

Intangible Heritage Penca Sebagai Warisan Budaya Nusantara

Yanti Heriyawati

Jurusan Teater dan Pascasarjana
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Jl. Buahbatu 212 Bandung. Email : heriyawati@yahoo.com

Abstrak - Khasana seni budaya Nusantara mengalami perubahan sebagai bentuk adaptif terhadap perubahan masyarakat dan zamanya. Dinamika perubahan merupakan bagian penting dalam upaya pelestarian, tetapi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan kecerdasan local (*local genius*) harus tetap dipertahankan agar tidak kehilangan penciri jati diri bangsa. Rentannya “pembajakan” terhadap potensi seni budaya Nusantara (khususnya, karya penca, dari Jawa Barat) diperlukan satu kajian sebagai salah satu bentuk pelestarian. Pencatatan karya budaya sebagai warisan budaya tak benda merupakan sebuah strategi pemertahanan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pencatatan karya budaya ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang nilai jati diri bangsa. Secara konkret, kekayaan intelektual bangsa ini dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pemilikinya. Nilai-nilai pentingnya dapat disosialisasikan pada generasi muda dalam bentuk bimbingan edukatif dan teknis pada pelestarian dan pengembangan budaya bangsa. Upaya ini dilakukan untuk memperkuat ketahanan sosial dan jati diri bangsa. Kebanggaan akan karya budaya bangsa secara tidak langsung dapat menguatkan kesadaran akan tingginya potensi budaya bangsa untuk bersaing di kancah internasional.

Kata Kunci: *intangible heritage, penca, warisan nusantara.*

I. PENDAHULUAN

Pencatatan karya budaya ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang nilai jati diri bangsa. Secara konkret, kekayaan intelektual bangsa ini dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pemilikinya. Nilai-nilai pentingnya dapat disosialisasikan pada generasi muda dalam bentuk bimbingan edukatif dan teknis pada pelestarian dan pengembangan budaya bangsa. Upaya ini dilakukan untuk memperkuat ketahanan sosial dan jati diri bangsa. Kebanggaan akan karya budaya bangsa secara tidak langsung dapat menguatkan kesadaran akan tingginya potensi budaya bangsa untuk bersaing di kancah internasional.

Indonesia sebagai sebuah negara multikultur terbesar di dunia memiliki potensi besar untuk bersaing di kancah internasional dalam bidang budaya. Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia sangat kompleks, mulai dari tumbuhnya kebudayaan masyarakat asli yang masih hidup dan tersebar di beberapa daerah, masuknya pengaruh Hindu (kebudayaan India), pengaruh budaya Islam (India dan China), serta pengaruh budaya Barat. Pengaruh tersebut secara akulturasi memberikan perubahan pada masyarakat Indonesia. Melalui proses adaptasi masyarakat Indonesia menciptakan karya yang khas sebagai ciri atau identitas masyarakat tertentu.

Kekayaan budaya tersebut belum mendapat perhatian penuh sebagai asset bangsa yang harus dipertahankan. Perubahan terjadi seiring dengan perubahan masyarakat dan zaman, sehingga

kebudayaan tumbuh dan berkembang secara adaptif. Perubahan sebagai bentuk adaptif terhadap jaman merupakan bagian penting dalam upaya pelestarian, tetapi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan kecerdasan local (*local genius*) harus tetap dipertahankan agar tidak kehilangan penciri jati diri bangsa.

Keragaman budaya sebagai kekayaan yang tak terhingga milik Indonesia ini telah banyak diklaim oleh Negara lain. Bahkan masyarakat sering tidak menyadari, bahwa karya budayanya dimanfaatkan oleh orang lain. Masyarakat hanya senang mengetahui bahwa kebudayaan mereka dikenal di mancanegara. Akan tetapi, yang mengambil keuntungan dari karya tersebut adalah kelompok yang memegang *fee* atas produk paten mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa kekayaan intelektual yang kita miliki belum memberikan keuntungan pada pemilik kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan pencatatan atas karya budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat, baik yang tengah tumbuh maupun karya budaya yang hampir punah. Kesadaran akan nilai seni budaya terutama warisan budaya tak benda (WBTB) memerlukan keseriusan dalam menanganinya, karena apabila terlanjur punah maka hilang pula asset budaya bangsa sebagai identitas jati diri bangsa.

Upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menangani hal tersebut dengan mencatat dan menetapkan jenis-jenis kesenian dan kebudayaan sebagai warisan budaya tak benda, untuk kemudian dilaporkan pada UNESCO sebagai warisan budaya

tak benda milik Indonesia. Hasil dari pencatatan karya budaya di pusat (kementerian kebudayaan) salah satunya adalah karya penca dari Jawa Barat yang sudah mendapat sertifikat.

Tercatatnya penca sebagai WBTB Jawa Barat tentu perlu dipahami bersama, seperti apa karya budaya yang disebut sebagai warisan budaya tak benda; seperti apa proses pengusulan WBTB tersebut; dan nilai-nilai apa saja yang bisa menguatkan penca sebagai warisan budaya tak benda.

II. KERANGKA KONSEPTUAL

Pandangan hidup Orang Sunda dari Suwarsasih Warnaen Dkk (1987) menjadi dasar rujukan tentang kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki orang Sunda, baik yang terdapat di dalam tradisi lisan maupun tradisi tulisan (sastra Sunda). Selain itu memberikan rangsangan untuk menggali kembali kearifan lokal yang terdapat dalam berbagai bentuk dan ragam kesenian Jawa Barat.

Persoalan kelokalan (*indigenous*) yang ditulis sejumlah sosiolog dan antropolog mancanegara yakni *Indigenous and Cultural Psychology* (memahami orang dalam konteksnya) (2010) yang dieditori oleh Uichol Kim, Kuo Shu yang dan Kwang Kuo Hwang. Sementara berkaitan dengan sosiologi seni, M. Jazuli (2014) dalam buku "Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni", dijelaskan, bahwa seni dan masyarakat menjadi bagian yang inheren dan saling memiliki proses timbal balik. Timbal balik ini menjadikan seni itu hidup di masyarakat sebagai kekayaan budaya benda dan takbenda.

III. METODOLOGI

Kajian deskriptif analitis dilakukan terhadap fenomena Warisan Budaya Tak Benda untuk kasus penca Cimande. Analisis ini merupakan hasil penelitian terhadap proses pengusulan WBTB untuk karya penca, sebagai warisan budaya Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, melalui pencatatan berbagai karya budaya berdasarkan kajian foto dan video. Pembahasan dalam tulisan ini lebih pada penjelasan tentang proses pengusulan WBTB dan konten-konten yang wajib disertakan dalam pengusulan. Untuk contoh dibahas tentang penca cimande yang masih syarat dengan nilai-nilai kultural dan sosial dan lebih jauh pada nilai-nilai filosofis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Tangible heritage dan intangible heritage*

Warisan budaya benda adalah warisan budaya yang bisa diindera dengan mata dan tangan, misalnya berbagai artefak atau situs yang ada di sekitar kita. Benda-benda cagar budaya benda

seperti: candi-candi, arsitektur kuno, keris, gerabah/keramik, dan lain-lain. Warisan budaya tak benda, sebaliknya, merupakan warisan budaya yang tak bisa diindera dengan mata dan tangan, namun jelas-jelas ada di sekitar kita. Seperti musik atau seni pertunjukan lainnya dapat dilihat terkait dengan komposisi bentuk pertunjukan, tetapi yang sangat penting adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karya budaya sebagai sebuah warisan yang dapat diindera dengan telinga dan akal budi.

Warisan budaya takbenda meliputi praktik dan ekspresi hidup yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan masyarakatnya. Seni tumbuh berdasarkan kebutuhan masyarakatnya. Tradisi terus diciptakan, hidup dan berkembang sebagai bentuk tanggapan masyarakat terhadap lingkungan mereka dengan segala perubahannya. Interaksi sosial, alam, sejarah menjadi unsur-unsur perumus dalam menentukan perubahan karya budaya mereka.

Dimensi budaya yang dijadikan sebagai kekuatan dialog dan pertukaran komunikasi di lingkungan masyarakatnya dan lingkungan kultural lebih luas. Menjaga tradisi yang masih hidup akan membantu untuk memanfaatkan kekuatan dari keragaman budaya Nusantara yang lebih kohesif dan dunia sekaligus menciptakan perdamaian.

2. *Proses pengusulan Warisan Budaya Tak Benda*

Persolan pencatatan Warisan Budaya Tak Benda merupakan tindakan yang tidak mudah. Terdapat kesulitan dalam penyusunan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan formulir. Pencatatan belum dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, hal ini di antaranya karena belum optimalnya kerjasama dari semua pihak, baik komunitas, kelompok, maupun perorangan. Hal lainnya terkait dengan kesulitan ini adalah belum tersebarluasnya pedoman/petunjuk praktis pencatatan warisan budaya takbenda.

Persoalan lainnya di lapangan adalah pada kemudahan akses. Untuk karya-karya yang masih dianggap sakral sering menganggap sebuah tindakan yang kurang tepat ketika memberikan informasi terkait hal-hal yang masih dianggap sakral tersebut. Kesulitan dalam kesempurnaan data yang disebabkan kekurangan informasi terutama dari sudut sejarah dan perkembangan kekinian tiap karya budaya. Beberapa karya budaya asal-usulnya harus ditelusuri melalui naskah kuno. Sementara, naskah kuno itu sendiri adakalanya tidak bisa diperoleh dan dibaca dengan mudah Sulit dicari maestro yg benar-benar kompeten untuk memberikan penjelasan secara komprehensif terkait karya budaya yg nyaris punah. Secara keseluruhan,

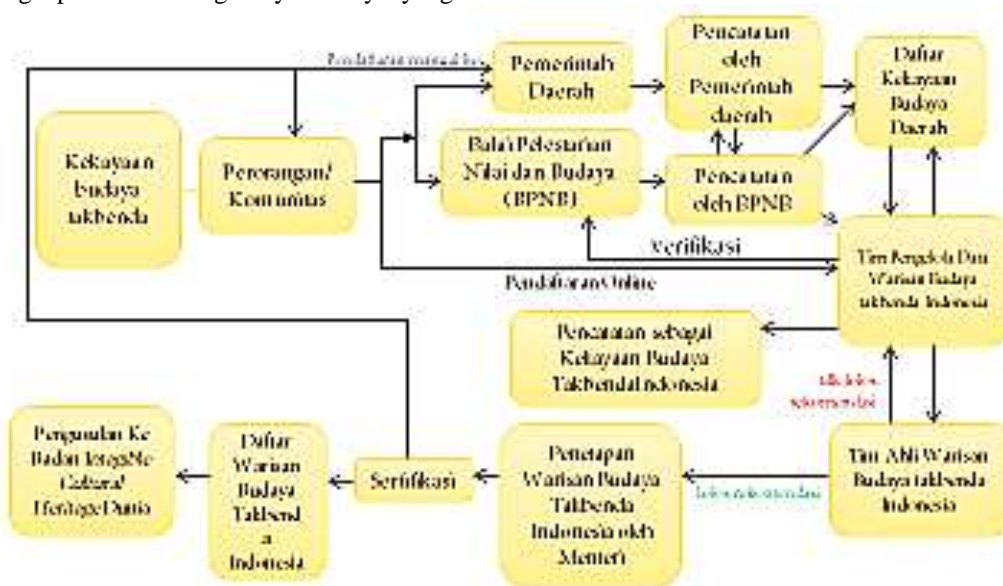
tingkat kesulitan dalam penyusunan WBTB pada perumusan konten.

Secara mendasar, proses pengusulan WBTB secara bertahap, untuk pengusulan ke tingkat Kemendikbud dan menjadi bahan untuk ditetapkan oleh UNESCO sebagai berikut.

- Pendaftaran, meliputi nama karya budaya, deskripsi singkat,, foto karya budaya (minimal 2), tanggal pendaftaran dan nama yang mendaftarkan.
- Pencatatan, Formulir pencatatan WBTB diupayakan terisi lengkap dan mulai melengkapi data dukung karya budaya yang

bersangkutan (formulir, foto, video/citra bergerak, dan referensi/kajian) daftar kekayaan budaya.

- Penetapan Tim ahli merekomendasikan terhadap Budaya Tak Benda yang telah diverifikasi untuk ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Penominasian, adalah pengusulan karya budaya untuk terdaftar di ICH-UNESCO dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia.



Gambar 1. Bagan alur pencatatan dan penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia

Dari sertifikat Kemdikbud karya budaya menjadi landasan untuk proses pengusulan ke Unesco. Terdapat 5 (lima) domain Warisan Budaya Takbenda konvensi Unesco, sebagai berikut

- Tradisi lisan dan ekspresi, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda,
- Seni Pertunjukan
- Praktek sosial, ritual dan kemeriahan acara
- Pengetahuan dan praktek tentang alam semesta
- Kerajinan Tradisional

3. Kearifan Lokal Penca Cimande

Penca, bukan hanya bela diri tetapi sebagai sebuah kebudayaan, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kultural-sosial dan filsafat kehidupan. Kekayaan penca di Indonesia tersebar luas dengan nama-nama yang khas dari masing-masing propinsi. Salah satu aliran/paguron penca di Jawa Barat adalah Cimande. Berdasarkan cerita sejarah, penca Cimande pernah mewarnai perjuangan melawan penjajah Belanda dan perjuangan menghadapi penjajahan Belanda. Fungsi pentingnya sebagai media pembangkit para pemuda. Pada saat itu

Pemerintah Hindia Belanda melarang adanya kegiatan *penca*, dengan alasan khawatir akan timbulnya pemberontakan (Bratakoesoema dalam Adil Abdulkadir Fadilakusuma, 2016: 3). Kondisi ini menyebabkan aliran-aliran atau paguron-paguron penca secara tersembunyi. Salah satu menandai paguron penca Cimande tidak mencantumkan plang atau memberikan idetitas yang terbuka. Cimande sendiri terletak di Kampung Cimande Tarikolot, Desa Cimande, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor.

Cimande bukan semata-mata alat bela diri, tetapi merupakan satu ilmu. Ilmu yang mengajarkan tentang kehidupan, seperti diungkapkan H. Tamami (almarhum) dalam Yudha Winata (2016:31) "*ilmu penca cimande mangrupa ageman: ilmu anu dipuhit lantaran cimande mah datang jeung islamna*" (ilmu penca cimande merupakan ilmu pegangan hidup, akrena kehadirannya disertai dengan keyakinan agamanya, yaitu Islam). Disebut ilmu penca Cimande karena di dalamnya terdapat berbagai ajaran-ajaran yang tidak hanya silat atau bela diri secara fisik. Oleh karenanya, ilmu yang bisa dipelajari dari cimande di antaranya, jurus-

jurus penca, pengobatan tradisional patah tulang, ibing penca, patalekan, ijab kabul, keceran.

Dalam daur hidupnya, secara adat mereka sangat menghormati leluhurnya, sehingga memiliki situs-situs tertentu yang terkait, seperti wilayah adat, kompleks pemakaman, dan *petilasan*. Unsur masyarakat Cimande terdiri atas masyarakat adat, dewan kasepuhan, guru penca, dan santri/anak murid. Masyarakat adat merupakan anggota masyarakat yang secara genealogis memiliki garis keturunan atau hubungan darah dengan para pendiri Cimande; Dewan Kasepuhan merupakan lembaga adat yang sangat dihormati oleh masyarakat Cimande, terdiri dari orang-orang yang dituakan dan berperan penting dalam menentukan arah kebijakan yang berkaitan dengan adat masyarakatnya; Guru penca sebagai orang yang bertugas mentransformasikan ilmu penca untuk menjaga keberlangsungan ilmu penca cimande kepada generasi penerus; Santri dan Anak Murid merupakan sebutan yang lazim dilekatkan kepada mereka yang datang dari daerah lain untuk berguru dan mempelajari ilmu penca cimande, mereka abermukim untuk kurun waktu tertentu (Yudha Winata, 2016: 46-39).

Aktivitas sehari-hari juga tidak terlepas dari agenda budaya, seperti dan agenda budayamemiliki agenda kultural dan sosial, di antaranya: pembuatan balur penca, mulasara pusaka, muludan, ziarah kubur, dan *ngabungbang*. Sistem pengobatan tradisional yang terdapat dalam ilmu penca dapat dipertanggungjawabkan. Mereka membuat ramuan untuk pengobatan cedera bagi para praktisi yang berlatih. Pengobatan bahkan dilakukan pada patah tulang. Ritual-ritual pun dilakukan baik yang berkaitan dengan upacara merawat benda-benda pusaka, kegiatan keagamaan seperti muludan dan ziarah kubur. Sementara *ngabungbang* seperti dijelaskan Yudha Winata (2016:57) adalah berjaga semalam suntuk di udara terbuka khususnya tempat-tempat yang dianggap keramat tepat pada tanggal 14 Mulud. Kegiatan diisi dengan melatih kembali jurus-jurus yang telah dipelajari diiringi dengan berendam di sungai.

Ilmu penca cimande menjadikan anak muridnya sebagai pandekar. Untuk menjadi pandekar tentunya tidak hanya belajar jurus-jurus, tetapi dengan semua ajaran-ajaran yang melekat di dalam elmunya. Nilai-nilai yang diajarkan tersebut di antaranya: berbakti kepada orang tua, hormat kepada wali, disiplin, terpercaya, menghormati kaum wanita, jujur, rendah hati, ikhlas, peduli sosial, cinta damai, dan religius.

Beberapa pernyataan yang mengandung nilai-nilai filosofis di antaranya: *sukma mulya perbawa indung, raga sampurna tarekah bapa, geura puhit jampe kasakti indung, mangkaala bagja paituah bapa, tinangtu hitup punjul rahayu mangka waruga*

bagja waluya (kemuliaan jiwa didapat dari ibu, kesempurnaan merupakan jasa seorang bapak. Genggam erat mantera kesaktian sang ibu, raih kemuliaan melalui petuah sang ayah, dengan demikian hidup akan tentram sentoda, sejahtera jiwa dan raga); *naon sababna, urang kudu guguru? lantaran luang mah datangna ti papada urang, lain bijil tina bincurang. Ai hirup langkuning biheung, anu ngarasa nyaho, biheung bisa, anu geus bisa biheung tuman, anu geus tuman biheung ngarti, anu geus ngarti biheung ngajadi* (apa alasan kita untuk berguru? Karena pengetahuan itu datangna dari sesama manusia, bukan keluar dari dalam tulang kerang sendiri, sedangkan hidup bukan sebuah perjalanan kepstian, orang merasa tahu belum tentu bisa, orang merasa bisa belum tentu terbiasa, orang terbiasa belum tentu mengerti, dan bagi orang yang sudah mengerti belum tentu terjadi). *Ulah ngasupan tiheula lamun batur keur makalangan, ulah mgejat ti pakalangan lamun diasupan batur* (dilarang memulai menjadi sebab terjadinya perselisihan, dan dilarang melarikan diri dari medan pertempuran bila diserang oleh lawan). (Yudha Winata, 2016). Terdapat banyak nilai-nilai kearifan lokal dalam ilmu penca cimande yang memberikan ajaran tentang kehidupan. Jelas, penca cimande tidak hanya ajaran tentang jurus-jurus bela diri.

V. KESIMPULAN

Kepedulian masyarakat akan pentingnya Pelestarian Warisan Budaya Takbenda Indonesia sangat diperlukan sebelum khasanah budaya Nusantara menjadi milik bangsa lain. Sistem penetapan baik yang dirumuskan oleh pihak Kemendikbud maupun oleh UNESCO hendaknya dapat dipahami bersama sebagai sebuah alat yang dapat yang dapat menguatkan posisi/kebedaan seni budaya nusantara. Oleh karenanya pelestarian dan pengembangan karya budaya bangsa dapat dilindungi melalui Penetapan SK Kemendikbud melalui sertifikat WBTB. Pemanfaatan, karya-karya yang dihasilkan dapat didistribusi dan diakses, diapresiasi, dipromosikan, sehingga terjadi timbal balik kepada seniman pencipta untuk menghidupi senimannya dan memberikan energy untuk berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adil Abdulkadir Fadilakusumah, 2016. *Penca Aliran Cimande: Makna Kultural dan Edukatif dalam Bingkai Budaya Sunda*. (Disertasi pada program doktoral Kajian Budaya Pendidikan, Universitas Padjajaran).
- [2] Edi S. Ekadjati, 1995. *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya

- [3] Jhon W. Creswell . 2012 *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*
- [4] Soemaryatmi, 2012. *Jurnal Panggung*, “Dampak Akulturasi Budaya pada Kesenian Rakyat” Vol. 22 No. 1
- [5] Suwarsasih Warnaen Dkk, 1987 *Pandangan hidup Orang Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Prngkajian Kebudayaan Sunda. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan.
- [6] Uichol Kim, Kuo Shu yang dan Kwang Kuo Hwang. 2010 *Indigenous and Cultural Psychology*.
- [7] Yuhda Wianta. 2016. Karakter Pandekar dalam ilmu Pencak Cimande. (Tesis pada program Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana ISBI Bandung).